

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Appendicitis merupakan penyakit infeksi yang terjadi didaerah kanan rongga abdomen dan memerlukan tindakan operasi secara darurat. Apendisitis disebabkan adanya infeksi yang diakibatkan sumbatan yang berasal dari endapan sisa makanan yang tidak dapat dicerna dan dikeluarkan melalui apendiks, fekalit dan hyperplasia folikel limfoid karena adanya proses peradangan pada bagian usus buntu. Bila appendicitis tidak ditangani dengan tepat dapat menyebabkan terjadinya komplikasi yang berakibat terjadinya perforasi (Mirantika dkk, 2021).

Prevalensi apendisitis akut di Indonesia berkisar 24,9 kasus per 10.000 populasi. Prevalensi tertinggi terjadi pada Usia 20-30 tahun. Untuk prevalensi appendicitis perforasi berkisar antara 20-30% dan terus meningkat menjadi 32-72% pada usia > 60 tahun (Wijaya dkk, 2020). Kejadian apendisitis perforasi beragam, mulai dari 16-40%, dengan kelompok usia lebih muda memiliki frekuensi yang lebih tinggi antara (40-57%) dan pada pasien usia > 50 tahun (55-70%). appendicitis perforasi dapat menyebabkan berbagai macam komplikasi. Sepertiga dari kasus apendisitis yang dirujuk ke rumah sakit adalah apendisitis perforasi (Sophia dkk, 2020). Data yang diperoleh di Rumah Sakit Kristen Ngesti Waluyo, jumlah pasien dengan gangguan nyeri pencernaan pada triwulan 1 tahun

2025 sebanyak 87 pasien.

Appendicitis apabila tidak dilakukan penanganan secara tepat akan menyebabkan komplikasi seperti ileus, perlengketan, perforasi abses abdomen atau pelvis hingga peritonitis, dan juga dapat menyebabkan terjadinya perforasi. pada pasien appendicitis dengan perforasi menimbulkan gejala seperti demam tinggi, nyeri hebat pada seluruh area abdomen dan muncul distensi abdomen. Tindakan pembedahan yang bersifat emergency dilakukan pada pasien appendicitis dengan adanya komplikasi sehingga meminimalisir tingkat keparahan penyakit yang diderita (Hartawan, 2020).

Apendiktomi merupakan pengobatan dengan prosedur tindakan operasi dan hanya untuk penyakit appendiktomi atau penyingkiran/pengangkatan usus buntu yang mengalami terinfeksi. Efek tindakan appendiktomi dapat menyebabkan terjadinya perubahan kontinuitas jaringan tubuh. Pendekatan pada prosedur ini dilakukan dengan laparoskopik maupun pembedahan terbuka dengan membuat irisan melintang dari titik McBurney (Setiawan, Inayati, & Sari., 2023).

Efek yang ditimbulkan pada pasien setelah menjalani pembedahan yaitu nyeri (Wafa et al., 2021). Nyeri merupakan suatu mekanisme pertahanan tubuh, yang dapat menyebabkan nyeri ketika jaringan sedang rusak, dan menyebabkan individu tersebut bereaksi terhadap rasa nyeri (Aswad, 2020). Nyeri dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari seseorang, Syok

neurogenik contoh akibat dari nyeri yang tidak segera ditangani (Ristanti et al., 2023). Waktu pemulihan yang dibutuhkan pada pasien yang menjalani pembedahan kira-kira 72,45 jam, dan 2 jam pertama pasien akan merasakan sensasi nyeri yang hebat setelah dilakukan pembedahan, dikarenakan pengaruh dari obat anastesi telah hilang. Selama proses perawatan operasi, jika nyeri tidak ditangani dengan tepat akan mengakibatkan respon fisiologis dan kesejahteraan pasien terganggu. (Tarwiyah et al., 2022).

Pada kasus pembedahan, Nyeri akut menjadi prioritas diagnosa keperawatan. Nyeri akut adalah pengalaman sensorik atau emosional yang berkaitan dengan kerusakan jaringan actual atau fungsional, dengan onset cepat atau lambat dan berintensitas ringan hingga berat yang berlangsung kurang dari 3 bulan (PPNI, 2018). Strategi penanganan nyeri atau manajemen nyeri merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi nyeri (Morita et al., 2020). Penatalaksanaan nyeri dibagi menjadi dua, yang pertama farmakologi dan yang kedua non farmakologi. Berbagai disiplin ilmu tentang Manajemen nyeri diantaranya adalah dokter, bidan, pekerja sosial, perawat, fisioterapis, dan masih banyak lagi disiplin ilmu yang dapat melakukan manajemen nyeri (Noviariska et al., 2022). Teknik relaksasi benson adalah salah satu teknik atau terapi yang sering digunakan dalam mengatasi nyeri (Suwanto et al., 2020). Seorang ahli peneliti medis Bernama Herbert Benson yang berasal dari Fakultas Kedokteran Harvard, menciptakan Teknik relaksasi benson yang

merupakan metode teknik relaksasi yang mengkaji beberapa manfaat doa dan juga meditasi bagi Kesehatan (Wulandari et al., 2022).

Teknik relaksasi benson mudah pelaksanaannya dan juga sederhana, tidak memerlukan banyak biaya (Ndruru et al., 2022). Teknik ini merupakan gabungan antara teknik respons relaksasi dan keyakinan individu atau *faith factor*. Sikap pasrah dan ungkapan tertentu yang diucapkan secara berulang ulang dengan menyebut nama Tuhan atau kata-kata yang memiliki makna menenangkan diyakini banyak orang bahwa sang maha penciptalah atau Tuhan yang akan memberikan kesembuhan dan kesehatan yang dilakukan dengan ritme yang teratur merupakan fokus dari Teknik relaksasi ini (Noviariska et al., 2022).

Relaksasi benson dapat dikombinasikan dengan pemberian aromaterapi salah satunya yaitu aromaterapi lavender. Dengan kandungan 8% etena dan 6% keton yang merupakan golongan minyak essensial analgesik, dapat membuat relaksasi saraf dan otot yang mengalami tegang, fungsi Keton dapat meredakan nyeri dan peradangan, juga membantu dalam tidur. Fungsi Etena dalam bidang kesehatan sebagai obat bius, yang merupakan senyawa kimia golongan hidrokarbon. Kelebihan lavender dibanding dengan aroma yang lain karena aromaterapi lavender sebagian besar yang memiliki efek sedatif dan narkotik. Secara fisik baik digunakan untuk mengurangi rasa nyeri, sedangkan secara psikologis dapat merilekskan pikiran, menurunkan ketegangan dan kecemasan serta memberi ketenangan (Putri, Pinata, & Prasetyawan., 2023).

Pemberian terapi relaksasi benson dan aromaterapi lavender merupakan dua terapi nonfaarmakologis yang belum banyak diberikan kepada pasien dengan nyeri akut terutama akibat tindakan appendiktomy.

B. Rumusan Masalah

Seseorang yang merasakan nyeri akan berdampak dalam kegiatan aktivitas sehari-hari, dan jika nyeri tersebut tidak segera ditangani maka dapat menyebabkan syok neurogenik. Pasien setelah dilakukan pembedahan akan memerlukan waktu kira-kira 72,45 jam untuk pemulihan, nyeri yang hebat akan dirasakan pada dua jam pertama setelah pembedahan karena sudah hilangnya pengaruh obat anastesi. Nyeri setelah operasi yang tidak ditangani selama proses perawatan maka akan mengakibatkan respon fisiologisnya terganggu terhadap kesejahteraan pasien.

Nyeri yang dirasakan tidak dapat diatasi hanya dengan terapi farmakologis yang diresepkan oleh dokter baik saat masih di Rumah Sakit maupun dirumah. Perlu adanya terapi nonfarmakologi untuk dapat membantu pasien mengurangi rasa nyeri secara mandiri dirumah. Terapi relaksasi benson kombinasi dengan aromaterapi lavender belum pernah digunakan untuk menangani nyeri pada pasien post operasi appendiktomy. Rumusan masalah yang muncul “Bagaimana implementasi terapi relaksasi benson dengan kombinasi aromaterapi lavender dalam menurunkan tingkat nyeri pada pasien post operasi laparotomy appendiktomy?”

C. Tujuan Penulisan

Mengetahui implementasi terapi relaksasi benson dengan kombinasi aromaterapi lavender dalam menurunkan tingkat nyeri pada pasien post operasi laparotomy appendiktomy.

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi Rumah Sakit Kristen Ngesti Waluyo

Diharapkan SOP ini menjadi masukan, pertimbangan, dan disetujui sehingga dapat digunakan oleh perawat di RS Ngesti Waluyo tentang intervensi terapi relaksasi benson kombinasi dengan aromaterapi lavender untuk menurunkan skala nyeri dan mengatasi masalah keperawatan nyeri akut pada pasien post operasi laparatomy appendiktomy.

2. Bagi Institusi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Diharapkan hasil KIA ini menjadi referensi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta tentang intervensi terapi relaksasi benson kombinasi dengan aromaterapi lavender untuk menurunkan skala nyeri pada pasien post operasi laparatomy appendiktomy.

3. Bagi Pasien dan Keluarga

Melalui terapi ini, Pasien dan keluarga dapat memperoleh pengetahuan dan kemampuan untuk menerapkan teknik relaksasi benson kombinasi dengan aromaterapi lavender apabila mereka mengalami nyeri.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan KIA ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut, terutama dalam bidang keperawatan, tentang penggunaan terapi relaksasi benson kombinasi dengan aromaterapi lavender untuk mengatasi nyeri akut pada pasien post operasi laparatomy appendiktomy

STIKES BETHESDA YAKKUM